

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

SMK Negeri 1 Lotu merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara, yang berdiri sejak tahun 2008. Sekolah yang berdiri di tanah 20.000 m² luas bangunan 1.296 m² ini terletak di Jl. Desa Hilidundra Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini bertaraf nasional dengan status “Negeri” yang juga telah terakreditasi. SMK Negeri 1 Lotu yang juga sebagai sekolah rujukan sehingga sistem pembelajaran lebih maju. Perkembangan teknologi menuntut sekolah dizaman sekarang untuk selalu meningkatkan proses belajar mengajar agar tercapai lulusan siswa-siswi yang berkualitas, bermoral, berkompeten, serta meningkatkan proses pembelajarannya dengan menggunakan kurikulum merdeka dipimpin oleh Ibu Berkat Kristiani Gea, S.Pd., Gr.

Adapun yang menjadi visi, misi, dan motto SMK Negeri 1 Lotu, yaitu:

a) Visi:

Menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Yang Berkarakter, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, Menghasilkan Insan Yang Bertaqwa, Profesional, Mampu Berwirausaha Dan Berdaya Saing Global.

b) Misi:

1. Mengembangkan Kurikulum, Metodologi Pembelajaran Dan Sistem Penilaian Bebas Kompetensi Yang Berkarakter.
2. Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler Agar Peserta Didik Memiliki Multiskill Yang Mampu Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Inovatif.
3. Meningkatkan Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Yang Memenuhi Kualifikasi Profesional, Kreatif, Inovatif, Berkarakter Dan Berbudaya.
4. Meningkatkan Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Memenuhi Standar Nasional Pendidikan, Standar Kerja Industri Secara Kualitas Dan Kuantitas.
5. Mengembangkan Sekolah Unggulan Berbasis Literasi.

6. Meningkatkan Kepastian Layanan Yang Menghasilkan Lulusan Smk Terampil, Berkarakter Dan Mandiri.

c) **Motto**

Unggul Dalam Mutu, Tinggi Dalam Prestasi

Tabel 4.1.1 Keadaan Guru dan Pegawai di SMK Negeri 1 Lotu

NAMA-NAMA BAPAK/IBU GURU		
SMK NEGERI 1 LOTU		
NO.	NAMA	JABATAN
1	Berkat Kristiani Gea, S.Pd., Gr NIP. 19850708 201001 2 043	Kepala Sekolah
2	Risana Daeli, S.Th., Gr NIP.19800618 201410 2 001	Wakasek Kurikulum
3	Natalman K. Telaumbanua, S.Pd., Gr NIP. 19811216 201001 1 020	Wakasek Saprass
4	Soniatman Zebua, S.Pd., Gr NIP. 19850731 201101 1 010	Guru
5	Julistina Gea, S.Pd., Gr NIP. 19870710 201503 2 004	Guru
6	Dewi Sriman Jaya Hulu, S.Psi., Gr NIP.19950310 201903 1 006	Wakasek HUMAS
7	Agnesly Margareth, S.Pd., Gr NIP. 19901017 200903 2 017	Guru
8	Syukur Irwan Jaya Gea, S.Pd., Gr NIP. 19830910 202421 1 009	Koordinator BK
9	Isasari Talunohi, S.Pd., Gr NIP. 19880201 202421 1 007	Guru
10	ERNI SUDIKARYAWATI ZEGA, S.Pd., Gr NIP. 19910429 202421 2 033	Guru
11	Adasama Harefa, S.Th., Gr	Wakasek Kesiswaan
12	Setiawan Zega, S.Pd., Gr	Guru
13	Ikhtiar Zega, S.Th	Koordinator Seni
14	Nitema Harefa, SE	Kaprog. Akuntansi
15	Martin Sastra Gea, S.Pd., Gr	Guru
16	Noferintis Zega, S.Pd., Gr	Guru
17	Masania Gea, S.Pd., Gr	Guru
18	Muzawa Zega, S.Pd., Gr	OP. Sekolah
19	Deswita Nurhayati Zendrato, S.Pd., Gr	Koordinator Paskas
20	Yedidia Gulo, S.Pd., Gr	Guru
21	Asal Niati Zega, S.Th	Guru
22	Bestari Zendrato, S.Pd., Gr	Guru
23	Piterwan Lase, S.Pd., Gr	OP. BOS

24	Iman Winda Ritanti Gea, S.Pd., Gr	Guru
25	Kartika Sari Harefa, S.Pd., Gr	Kaprog. Tata Busa
26	Darman Seiman Harefa, S.Pd., Gr	Guru
27	Rini Sri Putri Telaumbanua, S.P	Guru
28	Famariang Harefa, S.E., Gr	Guru
29	Nosinema Gea, S.Pd., Gr	Guru
30	Mesrawati Zega, S.Kep., Ners	Guru
31	Kristiani Zebua, S.Ak	Guru
32	Memo Alta Putra Gea, SP	Kaprog. ATPH
33	Herniwati Lahagu, S.Pd	Guru
34	Nelly Agus Kristina Lase, S.Tr.Keb., MKM	Kaprog. AKP
35	Susi Sabar Menanti Harefa	Guru
36	Ariyanto Harefa S.Kep., Ners	Guru
37	Lusianus Lestani Harefa, S.Pd	Guru
38	Charisman Zega, S.Pd	Guru
39	Dewi Yuliani Zalukhu, SE	PTT
40	Fertin Sri Junta Gea, SE	PTT
41	Ristani Manurung	PTT
42	Tolona Ndruru	PTT

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Lotu)

Adapun keadaan siswa SMK Negeri 1 Lotu yakni jumlah siswa 480 orang dan terdiri dari berbagai kelas mulai dari kelas X, XI, XII, jumlah keseluruhan kelas 18 rombel.

Untuk menunjang serta kelancaran proses pembelajaran bagi peserta didik SMK Negeri 1 Lotu, juga dilengkapi sarana prasarana. Untuk lebih jelas, peneliti menguraikan keadaan sarana prasarana tersebut pada tabel pada di bawah ini:

Tabel 4.1.2 Keadaan Sarana Prasarana di SMK Negeri 1 Lotu

No.	Sarana dan Fasilitas Yang Tersedia	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Kantor Guru	1	Baik
3.	Ruang Staff	-	Baik
4.	Ruang OSIS	-	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang PKS	1	Baik
8.	Aula	1	Baik
9.	Ruang Kelas	18	Baik
10.	Ruang Labor Komputer	2	Baik
12.	Ruang Labor IPA	1	Baik
13.	Ruang Labor Tata Busana	1	Baik

14.	Ruang Labor AKP	1	Baik
15.	Ruang Labor AKL	1	Baik
16.	Ruang Labor DPIB	1	Baik
13.	Kursi	480	Baik
14.	Meja	350	Baik
15.	Papan Tulis	17	Baik
16.	WC Kepala Sekolah	1	Baik
17.	WC Guru	2	Baik
18.	WC Siswa	5	Baik
19.	Kantin	2	Baik
20.	Sarana Olahraga	3	Baik
21.	Proyektor	2	Baik
22.	Parkir Motor	2	Baik
23.	Lapangan Upacara	1	Baik

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Lotu)

Adapun keadaan organisasi siswa di SMK Negeri 1 Lotu yang terdiri dari Osis, Pramuka, Paskibraka, dan Sanggar. Secara rinci peneliti telah menguraikannya sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.3 Keadaan Organisasi Sekolah di SMK Negeri 1 Lotu

No.	Organisasi Sekolah
1.	Osis
2.	Pramuka
3.	Paskibraka
4.	Sanggar

(sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMK Negeri 1 Lotu)

4.2 Temuan Penelitian

Selama berada di SMK Negeri 1 Lotu untuk melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan dengan mewawancarai Guru PKN, dan Siswa. Wawancara ini bersifat terbuka, yang artinya memberikan jawaban yang tidak dibatasi oleh pertanyaan yang diajukan.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

4.2.1 Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

Model Pembelajaran PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan ditantang untuk mencari solusi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dalam penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sistematis agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

“Pembelajaran menggunakan PBL misalnya pada pembahasan mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Pelanggaran hak asasi manusia terbagi 2 (dua), yaitu pelanggaran hak asasi manusia berat dan pelanggaran hak asasi manusia ringan. Salah satu kasus yang diangkat yaitu pelanggaran hak asasi manusia berat mengenai penganiayaan. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn lakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a) Tahap 1
Orientasi peserta didik pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Tahap 2
Mengorganisasikan siswa untuk belajar; guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Tahap 3
Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dilanjutkan dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d) Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

e) Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (wawancara 19 Februari 2025)".

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa guru menerapkan model PBL yang terstruktur dengan mengangkat studi kasus yang relevan dengan topik pembelajaran yang dibahas sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara bertahap dan sistematis.

Wawancara dengan beberapa siswa SMK Negeri 1 Lotu menunjukkan bahwa dengan penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi. Proses ini melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dapat menuangkan ide dalam memecahkan masalah mengenai topik (wawancara 19 Februari 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mampu membuat berpikir mandiri dan mencari solusinya secara berdiskusi (wawancara, 19 Februari 2025).

Sementara itu, menurut Natalia Desti Gea siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara luas seperti menyelesaikan masalah yang diberikan guru seperti yang berkaitan dengan kasus pelanggaran HAM penganiayaan anak dibawah umur yang terjadi di Nias Selatan (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Rosa Marselia Lase juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dapat memperluas pikiran dan meningkatkan daya pikir (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena lebih menuntut siswa aktif dari pada guru untuk mencari informasi berdasarkan masalah yang diberikan guru , terlihat dari cara mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen dan menyimpulkan hasil (wawancara 19 Februari 2025).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui lima tahapan inti, yaitu: orientasi pada masalah (studi kasus), pengorganisasian tugas belajar, bimbingan dalam penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis melalui eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi.

Penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa menjadi lebih aktif dalam menuangkan ide, berdiskusi, berpikir mandiri, serta mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan solusi dari suatu permasalahan. Model PBL mendorong siswa untuk lebih terlibat secara intelektual, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya pikir melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

4.2.2 Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMK Negeri 1 Lotu

Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah hambatan atau tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan model PBL secara efektif sehingga tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn terdiri dari:

a. Kendala Pada Guru

- 1) Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL secara efektif. Model pembelajaran ini memerlukan peran guru yang lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi langsung, yang memerlukan keterampilan yang berbeda dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah yang diberikan.
- 2) Keterbatasan waktu
Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru juga dapat menjadi hambatan serius dalam implementasi PBL. Persiapan materi, perencanaan kegiatan, dan pemantauan kemajuan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang signifikan.
- 3) Heterogenitas kemampuan dan kecepatan belajar siswa
Menunjukkan bahwa dalam kelas terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Perbedaan ini meliputi pemahaman terhadap materi, keterampilan berpikir, kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, hingga gaya belajar. Sebagian siswa mampu menangkap materi dan menyelesaikan tugas dengan cepat sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan. Perbedaan ini sering kali membuat guru kesulitan merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara menyeluruh.

b. Kendala Pada Siswa

Siswa kurang memperhatikan hingga ketika pembelajaran berlangsung mereka kurang memahami. Siswa menghadapi hambatan karena kurangnya pengalaman atau kebiasaan menggunakan model PBL. Ketidakaktifan siswa dalam kelompok yang bertentangan dengan prinsip kerja sama dalam PBL dan keterbatasan waktu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Keterbatasan dukungan dan sumber daya dari sekolah termasuk akses terhadap bahan bacaan, teknologi, atau pelatihan tambahan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengadopsi PBL secara efektif (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah keterbatasan dukungan dan sumber daya dari sekolah termasuk akses terhadap bahan bacaan dan teknologi (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di

SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya keaktifan semua anggota kelompok (wawancara 19 Februari 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Natalia Desti Gea

siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (wawancara 19 Februari 2025).

Sementara itu, menurut Rosa Marselia Lase juga sebagai

siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya pengalaman atau kebiasaan menggunakan model PBL sehingga kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya keaktifan semua anggota kelompok (wawancara 19 Februari 2025).

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu bersumber dari berbagai aspek, baik dari guru, siswa, maupun lingkungan sekolah. Dari sisi guru, kendala utama meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan PBL secara efektif serta terbatasnya waktu untuk merancang, melaksanakan, dan memantau kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

Dari sisi siswa, kendala yang muncul adalah kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap pembelajaran, rendahnya keaktifan dalam kerja kelompok, serta minimnya pengalaman dengan pendekatan PBL yang menuntut partisipasi aktif dan kerja sama. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia dalam menyelesaikan tugas turut menjadi penghambat optimalisasi penerapan PBL.

Dari sisi sekolah, kurangnya dukungan sumber daya seperti akses terhadap bahan bacaan, teknologi, dan pelatihan tambahan bagi guru menjadi faktor eksternal yang memperkuat tantangan dalam pelaksanaan PBL. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa, dibutuhkan perbaikan menyeluruh pada aspek kompetensi guru, keterlibatan aktif siswa, serta penyediaan fasilitas dan dukungan dari sekolah.

4.2.3 Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan adalah strategi, tindakan, atau solusi yang dilakukan oleh guru, maupun siswa untuk menghilangkan atau meminimalkan hambatan-hambatan dalam penerapan PBL agar model tersebut dapat berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah

- a) Perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk memperoleh keterampilan dalam mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL.
- b) Pengawasan terhadap aktivitas siswa, kreativitas guru dalam menstimulasi siswa, memotivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diangkat, karena model pembelajaran PBL merujuk pada pembentukan kelompok didalam kelas.
- c) Pendidik juga perlu memperhatikan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas yang memungkinkan kolaborasi dan diskusi antar siswa, serta dukungan teknologi informasi yang memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan.
- d) Guru membutuhkan strategi yang lebih inklusif dan terarah, seperti diferensiasi pembelajaran dan manajemen kelompok untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah meminta izin kepada guru menggunakan smartphone untuk akses terhadap sumber belajar yang relevan (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah diharapkan guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas diskusi antar siswa (wawancara 19 Februari 2025).

Juga di dukung dengan hasil wawancara dengan Natalia Desti

Gea siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah dibutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga dapat menghemat waktu (wawancara 19 Februari 2025).

Sementara itu, menurut Rosa Marselia Lase juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah perlunya perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah dalam kelompok diharapkan untuk kompak, aktif mengerjakan tugas, dan diharapkan kepada guru mengarahkan atau mengawasi, sehingga pengerjaan tugas dalam kelompok lebih efektif (wawancara 19 Februari 2025).

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu adalah

melibatkan berbagai aspek strategis, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Dari sisi pendidik, diperlukan pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL, serta pentingnya pengawasan aktif terhadap aktivitas siswa dan kreativitas dalam memotivasi mereka. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan fasilitas dan teknologi juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Sementara itu, dari sisi siswa, upaya yang dilakukan mencakup izin penggunaan teknologi seperti smartphone untuk mengakses sumber belajar, pentingnya pengawasan guru dalam diskusi, keaktifan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, perhatian penuh dalam mengikuti pembelajaran, serta kerjasama dan kekompakan kelompok yang diiringi dengan arahan dari guru. Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan dan mengoptimalkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan membahas satu persatu hasil penelitian yang dilakukan.

4.3.1 Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn terdiri 5 (lima) tahap yang terdiri dari:

a) Tahap 1

Orientasi peserta didik pada masalah; pada tahapan awal ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran menyajikan materi secara klasikal dan memberikan penjelasan singkat untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan diangkat. Masalah atau pertanyaan yang diselidiki adalah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan sering kali bertentangan. Misalnya, guru menyajikan studi kasus mengenai pelanggaran hak asasi manusia, kasus korupsi, atau isu-isu toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar. Studi kasus disajikan melalui video berita, artikel media online, atau narasi singkat yang memicu rasa ingin tahu dan kepedulian siswa. Dalam permasalahan tersebut terdapat beberapa pertanyaan pemantik dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami masalah lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan umpan balik. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi, dalam proses terlihat kemampuan berpikir kritis siswa mulai dikembangkan. Siswa diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya dan diberi pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seperlunya dan dalam membangkitkan motivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam upaya pemecahan masalah yang telah dipilih.

b) Tahap 2

Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Pada langkah kedua guru membantu siswa membentuk kelompok belajar, pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa, dengan tujuan mendorong kolaborasi dan saling

berbagi pengetahuan di antara anggota kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru menjelaskan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Guru membimbing setiap kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam yang perlu dijawab untuk memahami masalah dan mencari solusi. Contoh: "Bagaimana hukum mengatur kasus ini?", "Apa saja nilai-nilai Pancasila yang dilanggar?", "Bagaimana peran warga negara dalam mengatasi masalah ini?". Ini adalah fondasi untuk penalaran induktif (dari kasus spesifik ke konsep umum) dan deduktif (menerapkan konsep umum ke kasus spesifik). Pembelajaran ini menuntut pengembangan keterampilan peserta didik, sehingga diperlukan pendampingan dari guru dalam merencanakan penyelidikan serta menyusun laporan hasil kegiatan.

c) Tahap 3

Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melaksanakan eksperimen guna memperoleh penjelasan serta solusi atas masalah yang dikaji. Guru selanjutnya memfasilitasi keluarnya semua ide, menerima setiap gagasan secara terbuka, dan mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa mengevaluasi kelayakan hipotesis serta solusi yang mereka usulkan, termasuk menilai kualitas informasi yang telah dikumpulkan, guru membimbing siswa dalam membedakan informasi yang valid dan kredibel dari sumber yang tidak akurat atau bias. Ini melatih kemampuan evaluasi informasi. Setelah data terkumpul, guru memotivasi siswa untuk tidak hanya mengumpulkan, tetapi juga menganalisis data secara kritis. Pertanyaan seperti "Apakah informasi ini saling mendukung?", "Apakah ada data yang kontradiktif?", "Apa implikasi dari data ini terhadap pemahaman kita tentang masalah?" sering diajukan. Ini mengasah

kemampuan analisis, interpretasi, dan inferensi. Guru secara aktif mengunjungi setiap kelompok, mengajukan pertanyaan-pertanyaan Sokratik yang menantang asumsi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam. Misalnya, "Mengapa kamu berpikir begitu?", "Apa buktinya?", "Apakah ada cara lain untuk melihat masalah ini?", serta menyediakan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.

d) Tahap 4

Setelah melakukan penyelidikan, setiap kelompok diminta untuk mengembangkan solusi atau rekomendasi terhadap masalah yang telah dianalisis. Hasil ini kemudian disajikan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, poster, atau video singkat. Aspek berpikir kritis yang dilatih pada fase ini meliputi:

1) Sintesis Informasi

Siswa harus mampu menggabungkan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi suatu kesimpulan atau solusi yang koheren dan logis. Ini melatih kemampuan sintesis.

2) Perumusan Solusi Inovatif

Siswa didorong untuk mencari solusi yang tidak hanya "buku teks", tetapi juga kreatif dan relevan dengan konteks masalah.

3) Argumentasi dan Justifikasi

Saat menyajikan hasil, siswa harus mampu menjustifikasi solusi atau rekomendasi mereka dengan argumen yang kuat, didukung oleh data dan fakta. Ini melatih kemampuan argumentasi dan penalaran deduktif.

4) Komunikasi Efektif

Siswa belajar bagaimana mengkomunikasikan pemikiran kompleks secara jelas dan persuasif.

e) Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Pada tahap akhir dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem*

based learning) guru membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk melihat kembali langkah-langkah yang telah mereka ambil dalam memecahkan masalah dan menilai apakah strategi yang digunakan efektif atau masih perlu perbaikan. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang mereka temui selama proses penyelesaian masalah. Guru mengajukan pertanyaan reflektif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan proses yang dijalani. Dalam diskusi refleksi tersebut siswa menunjukkan kesadaran yang baik terhadap kekuatan dan kelemahan mereka.

Pada sesi refleksi siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai pemecahan masalah yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan analisis terhadap solusi yang telah ditemukan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai langkah-langkah yang diambil. Pada akhir kegiatan refleksi, siswa dan guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dan analisis data hasil tugas yang telah dikumpulkan dan telah dinilai oleh guru ditemukan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Indikator peningkatan yang teramati meliputi:

a. Peningkatan Kemampuan Analisis

Siswa menjadi lebih mampu menguraikan masalah PPKn menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antar konsep, dan membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan.

b. Peningkatan Kemampuan Evaluasi

Siswa menunjukkan peningkatan dalam menilai validitas argumen, keandalan sumber informasi, dan kelayakan solusi yang diusulkan, baik oleh diri sendiri maupun oleh teman. Mereka tidak lagi mudah menerima informasi tanpa mempertanyakan.

c. Peningkatan Kemampuan Inferensi

Siswa lebih terampil dalam menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti yang tersedia dan mengidentifikasi implikasi dari suatu peristiwa atau keputusan.

d. Peningkatan Kemampuan Penjelasan

Siswa lebih mampu menjelaskan pemikiran dan penalaran mereka secara sistematis, memberikan alasan yang kuat untuk argumen atau solusi yang mereka ajukan.

e. Peningkatan Regulasi Diri (Metakognisi)

Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap proses berpikir mereka sendiri, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengoreksi pemikiran mereka saat memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lismaya, 2019) berpikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta regulasi diri.

Penerapan model PBL melalui studi kasus berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, dan secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka namun tidak semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini adalah hal yang wajar dalam implementasi metode pembelajaran yang tidak biasanya diterapkan karena disesuaikan dengan topik pembelajaran yang dibahas dan dapat disebabkan oleh berbagai kendala. Memahami mengapa sebagian siswa tidak menunjukkan peningkatan yang diharapkan penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat, yang merupakan fondasi penting tidak hanya untuk

pemahaman PPKn tetapi juga untuk menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab.

4.3.2 Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi baik oleh guru, siswa, maupun dari sisi institusi sekolah. Kendala-kendala ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

a) Kendala pada guru

1) Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Menerapkan PBL

Model pembelajaran PBL menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan lagi sekadar penyampai informasi. Peran ini menuntut keterampilan dalam memfasilitasi diskusi, membimbing eksplorasi masalah, dan mengelola kelas secara dinamis. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan teknis pelaksanaan PBL secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh (Edi *et al.* 2025), kurangnya keterampilan ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis masalah.

Meskipun PBL menuntut kemandirian, beberapa siswa mungkin masih membutuhkan bimbingan atau "tangga" tambahan, terutama pada tahap awal. Jika guru tidak memberikan *scaffolding* yang memadai (misalnya, terlalu sedikit pertanyaan pemantik, kurangnya bimbingan dalam pencarian sumber), siswa yang kesulitan akan

tertinggal. Serta jika pertanyaan guru terlalu dangkal atau tidak konsisten menantang asumsi siswa, proses berpikir kritis tidak akan terstimulasi secara optimal.

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam penerapan PBL. Proses PBL memerlukan tahapan-tahapan yang cukup panjang dan mendalam seperti penyusunan masalah, investigasi, diskusi, presentasi, hingga refleksi. Guru sering kali kesulitan menyelesaikan seluruh tahapan ini dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Upara *et al.* 2024) yang menyebutkan bahwa guru membutuhkan persiapan yang matang dan waktu yang cukup panjang untuk menerapkan PBL secara efektif.

3) Heterogenitas Kemampuan dan Kecepatan Belajar Siswa

Guru juga menghadapi tantangan dalam hal heterogenitas kemampuan siswa. Dalam satu kelas, terdapat perbedaan signifikan dalam hal kecepatan memahami materi, berpikir kritis, hingga kemampuan komunikasi dalam diskusi kelompok. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mendominasi, sementara siswa lain menjadi pasif. Hal ini menyulitkan guru untuk menciptakan suasana diskusi kelompok yang seimbang dan kondusif bagi semua siswa (Cahyanto *et al.* 2024).

b) Kendala pada siswa

Model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan melakukan refleksi secara mandiri maupun kelompok. Namun, sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pola belajar seperti ini karena selama ini mereka lebih sering menerima pembelajaran secara konvensional yang bersifat teacher-centered. Akibatnya, ketika diterapkan model PBL, siswa mengalami kesulitan dalam

mengikuti proses pembelajaran yang lebih menuntut inisiatif dan keterlibatan aktif. siswa yang belum terbiasa dan kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung cenderung kesulitan dalam menggali informasi secara mandiri dan mengembangkan pemikiran kritis, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Kurangnya keaktifan siswa dalam kerja kelompok pada penerapan model PBL di mata pelajaran PPKn disebabkan oleh kombinasi rendahnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman terhadap masalah, ketidakseimbangan peran dalam kelompok, dan faktor psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Selain itu, peran guru dalam menstimulasi kerja kelompok dan memilih masalah yang tepat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan model PBL (Anggraini, 2024). Anggota kelompok tidak terlibat aktif dalam diskusi maupun penyelesaian tugas, bertentangan dengan prinsip utama PBL yaitu kolaboratif dan partisipatif. Hal ini berpengaruh pada hasil pemahaman siswa terhadap materi dan pencapaian kemampuan berpikir kritis secara maksimal.

Kurangnya pengalaman ini menyebabkan siswa merasa bingung dan kurang percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Mereka cenderung bergantung pada arahan guru secara langsung dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Hal ini tentu saja menghambat efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PPKn menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran. Model PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena melibatkan beberapa tahapan, seperti orientasi masalah, diskusi kelompok, bimbingan, presentasi, dan evaluasi. Waktu yang

terbatas ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan sering kali peserta didik terburu-buru dalam menyelesaikan setiap tahapannya sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, durasi jam pelajaran PPKn yang terbatas, misalnya hanya sekitar 90 menit setiap pertemuan, menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan PBL. Hal ini menyebabkan guru dan siswa harus mengatur waktu dengan sangat efisien agar seluruh proses PBL dapat berjalan dengan baik, namun pada praktiknya waktu yang ada sering tidak mencukupi untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada manajemen pembelajaran yang kurang maksimal, di mana siswa belum terbiasa dengan model PBL sehingga sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk diskusi dan penyelesaian masalah. Hal ini juga menyebabkan siswa kurang fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

c) Keterbatasan Dukungan dan Sumber Daya Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan PBL. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan teknologi masih menjadi hambatan yang nyata. Guru tidak memiliki cukup sumber daya untuk menunjang proses pembelajaran berbasis masalah secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Edi *et al.* 2025) yang menekankan bahwa kurangnya fasilitas dan pelatihan tambahan untuk guru dapat menghambat penerapan PBL.

Selain fasilitas, dukungan dari manajemen sekolah juga sangat berperan dalam keberhasilan implementasi PBL. Sekolah yang kurang memberikan pelatihan, sosialisasi, dan dukungan teknis kepada guru akan menyulitkan guru dalam menyiapkan

perangkat pembelajaran PBL secara matang. Guru yang tidak siap dengan perangkat dan metode pembelajaran cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan memfasilitasi siswa dengan kemampuan beragam.

4.3.3 Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

Upaya mengatasi kendala Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu:

a) Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Upura *et al.* 2024) bahwa penerapan PBL membutuhkan persiapan dan kompetensi yang matang dari guru. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan model ini dan mampu mengatasi tantangan yang muncul di lapangan.

b) Pengawasan dan Motivasi terhadap Aktivitas Siswa

Guru juga dituntut untuk aktif melakukan pengawasan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dan memotivasi mereka agar aktif berpartisipasi.

c) Pembentukan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Pendidik juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa. Ini termasuk penyediaan fasilitas belajar karena dukungan teknologi informasi

dapat memperkaya referensi siswa dan mempercepat proses eksplorasi masalah.

d) Strategi Inklusif dan Manajemen Kelompok

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru memerlukan strategi pembelajaran yang inklusif seperti pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen kelompok yang efektif. Keaktifan dan kekompakan kelompok menjadi faktor penting dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan menghemat waktu. Guru harus memastikan bahwa semua siswa memiliki peran dan kontribusi yang seimbang dalam kelompok.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, diharapkan penerapan model pembelajaran PBL dapat berjalan lebih optimal. Upaya-upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.